

EKOPEDAGOGI DALAM SASTRA ANAK: INTEGRASI KEARIFAN LOKAL, TEKNOLOGI AI, DAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Usman^{1*}

^{1*}Universitas Negeri Makassar, Jl. A. P. Pettarani, Makassar, 90222, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: usmanpahar@unm.ac.id

Abstrak

Krisis ekologis yang berlangsung bersamaan dengan meningkatnya kompetisi global menuntut penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan membaca, tetapi juga pada pembentukan kesadaran mengenai keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, sastra anak menempati posisi yang strategis karena mampu mengintegrasikan imajinasi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman ekologis ke dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Artikel ini bertujuan mengkaji keterpaduan antara ekopedagogi, kearifan lokal, teknologi kecerdasan buatan, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam pengembangan sastra anak Indonesia. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan berbagai literatur ilmiah dan dokumen kelembagaan yang diterbitkan selama periode 2021–2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra anak yang berlandaskan kearifan lokal berpotensi menjadi media ekopedagogis untuk menumbuhkan empati ekologis, memperkuat identitas budaya, serta mengembangkan literasi kritis. Di sisi lain, teknologi AI membuka peluang untuk mendukung proses produksi, adaptasi, penerjemahan, dan penyebaran karya sastra, meskipun pemanfaatannya harus tetap disertai pertimbangan etika, ketepatan representasi budaya, perlindungan hak cipta, serta peran kuratorial pendidik. Integrasi tersebut memberikan kontribusi terhadap pencapaian SDG 4, SDG 9, SDG 11, SDG 13, dan SDG 15, sekaligus memperluas posisi bahasa Indonesia dalam ranah literasi global.

Kata Kunci: ekopedagogi, sastra anak, kearifan lokal, kecerdasan buatan, SDGs

Abstract

The ecological crisis, occurring alongside intensifying global competition, necessitates a strengthening of Indonesian language and literary literacy—one that focuses not merely on reading skills but also on fostering an awareness of sustainability. In this context, children's literature holds a strategic position, as it can integrate imagination, cultural values, and ecological experiences into narratives that resonate with children's lives. This article examines the integration of ecopedagogy, local wisdom, artificial intelligence (AI) technology, and the Sustainable Development Goals (SDGs) in the development of Indonesian children's literature. The study employs a descriptive qualitative approach and a literature review method, drawing upon scholarly works and institutional documents published between 2021 and 2026. The findings indicate that children's literature grounded in local wisdom has the potential to serve as an ecopedagogical medium for cultivating ecological empathy, reinforcing cultural identity, and developing critical

literacy. Meanwhile, AI technology offers opportunities to support the production, adaptation, translation, and dissemination of literary works; however, its application requires careful consideration of ethics, accurate cultural representation, copyright protection, and the curatorial role of educators. This integration contributes to the achievement of SDGs 4, 9, 11, 13, and 15, while simultaneously elevating the status of the Indonesian language within the global literacy landscape.

Keywords: *ecopedagogy, children's literature, local wisdom, artificial intelligence, SDGs*

PENDAHULUAN

Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, serta semakin berkurangnya keterhubungan manusia dengan alam merupakan tantangan global yang memberikan pengaruh nyata terhadap aspek sosial, budaya, dan pendidikan. Laporan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan tahun 2025 menegaskan bahwa percepatan pencapaian Agenda 2030 masih membutuhkan pendekatan yang didasarkan pada pemanfaatan data, penguatan kolaborasi lintas sektor, serta penerapan berbagai solusi yang mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat secara nyata (de Pereira & Charvet, 2025). Dalam kerangka tersebut, pendidikan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sarana penyampaian pengetahuan, melainkan perlu dikembangkan sebagai proses pembentukan literasi ekologis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran budaya yang ditanamkan sejak usia dini.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, ekopedagogi dipahami sebagai suatu pendekatan pendidikan yang memandang hubungan antara manusia dan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran kritis. Pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada pengenalan konsep-konsep lingkungan, tetapi lebih jauh diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran mengenai keterkaitan ekologis, keadilan sosial, keberlanjutan, serta tanggung jawab etis terhadap seluruh bentuk kehidupan. Penerapan ekopedagogi pada tingkat pendidikan dasar perlu diperkuat melalui pengalaman belajar secara langsung, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal, pemanfaatan pendekatan berbasis cerita, serta dukungan teknologi yang digunakan secara tepat sesuai kebutuhan (Liesandra, 2026).

Literasi ekologis menjadi kompetensi yang penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami sistem alam, mengenali berbagai persoalan lingkungan, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap lingkungan, serta menentukan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks

pendidikan anak, pengembangan literasi ekologis perlu dilakukan melalui pengalaman nyata, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, aktivitas bermain, penyampaian cerita, serta pelibatan aspek emosional anak. Mutiarasari et al., (2025) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan bagi anak usia dini berkembang secara lebih optimal melalui pendekatan yang berlandaskan pengalaman langsung, kegiatan berkebun, pembelajaran berbasis proyek, dan cerita yang mengangkat tema-tema ekologi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan literasi ekologis tidak dapat dipisahkan dari penerapan strategi pedagogis yang selaras dengan karakteristik perkembangan dunia anak.

Dalam menjawab kebutuhan tersebut, Bahasa Indonesia menempati posisi yang strategis. Di tengah dinamika persaingan global, penguatan Bahasa Indonesia tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi berkomunikasi, tetapi juga menyangkut kemampuan bahasa sebagai wahana menghasilkan pengetahuan, mentransmisikan nilai-nilai kemanusiaan, memperkuat identitas nasional, serta mengekspresikan pengalaman lokal dalam ranah internasional. Oleh sebab itu, pengembangan literasi bahasa dan sastra Indonesia perlu diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki daya pikir kritis, kreativitas, keterikatan terhadap budaya lokal, sekaligus kemampuan merespons berbagai persoalan global secara kontekstual.

Sastra anak menjadi salah satu media yang memiliki peran penting dalam memperkuat literasi tersebut. Melalui penggambaran tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat cerita, anak memperoleh kesempatan untuk memahami isu-isu lingkungan secara imajinatif sekaligus emosional. Kehadiran sastra anak tidak hanya membimbing anak dalam memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk memaknai hubungan antara manusia dengan hewan, tumbuhan, sungai, hutan, laut, serta berbagai ruang kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, sastra anak dapat berfungsi sebagai sarana ekopedagogi karena menghadirkan proses pembelajaran lingkungan melalui pengalaman naratif yang bersifat humanis dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pada perspektif pendidikan lingkungan, sastra anak memiliki fungsi sebagai media yang menghubungkan konsep-konsep ekologis yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak. Berbagai cerita yang

mengangkat tema sungai yang mengalami pencemaran, kerusakan hutan, satwa yang kehilangan habitat, maupun kisah anak yang merawat kebun sekolah mampu membantu pembaca anak memahami hubungan sebab dan akibat dalam persoalan ekologi melalui pengalaman para tokoh serta konflik yang dihadirkan dalam cerita.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis narasi yang dipadukan dengan pengalaman ekologis mampu mengembangkan pemahaman sekaligus membentuk perilaku yang peduli terhadap lingkungan. Ira Anggraeni et al., (2025) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis ecoliteracy pada pendidikan anak usia dini melalui kegiatan berkebun, mendaur ulang, dan penyampaian cerita bertema ekologi dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai keterhubungan antarkomponen ekosistem serta mendorong munculnya perilaku positif, seperti membiasakan pemilahan sampah dan merawat tanaman. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sastra anak memiliki potensi untuk menjadi salah satu komponen penting dalam ekosistem pembelajaran lingkungan yang bersifat konkret sekaligus transformatif.

Potensi sastra anak Indonesia menjadi semakin kuat apabila dikembangkan dengan berlandaskan pada kearifan lokal. Beragam tradisi yang hidup di berbagai wilayah Nusantara memuat pengetahuan ekologis yang diwariskan melalui cerita rakyat, peribahasa, ritual adat, sistem pengelolaan air, pantangan tradisional, praktik pertanian, hingga budaya maritim. Berbagai bentuk kearifan, seperti *sasi* di Maluku, *subak* di Bali, sedekah bumi di Jawa, tradisi maritim Sulawesi, serta berbagai kisah lokal mengenai hutan dan sungai, memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki pemahaman mengenai keberlanjutan jauh sebelum konsep pembangunan berkelanjutan dikenal luas dalam diskursus global.

Dalam ranah pendidikan, kearifan lokal tidak hanya dimanfaatkan sebagai materi yang memperkenalkan budaya, tetapi juga berperan sebagai sumber pembelajaran yang memuat nilai-nilai ekologis, moral, dan sosial. Yusuf (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Selain itu, penggunaan istilah daerah, metafora yang bersumber dari alam, peribahasa, cerita rakyat, serta tradisi lisan mampu memperluas perbendaharaan kosakata sekaligus memperdalam pemahaman budaya anak.

Penelitian Prastiwi et al., (2024) mengenai pengembangan *flipbook* BIPA yang berbasis kearifan lokal dan kesadaran lingkungan menunjukkan bahwa muatan lokal memiliki peran strategis sebagai sarana untuk memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kearifan lokal tidak hanya memiliki relevansi bagi pembaca di dalam negeri, tetapi juga menyimpan potensi sebagai instrumen diplomasi budaya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan kesempatan baru dalam pengembangan sastra anak. Teknologi ini mampu mendukung penulis, guru, dan pegiat literasi dalam menyusun cerita, menghasilkan ilustrasi awal, menyesuaikan tingkat keterbacaan, menerjemahkan karya, mengembangkan buku digital interaktif, serta mendokumentasikan berbagai folklor lokal. Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) dalam bidang pendidikan diwujudkan melalui beragam bentuk penerapan, seperti sistem rekomendasi, tutor adaptif, *chatbot*, pengolah bahasa alami, hingga teknologi AI generatif. Penelitian Revenaya et al., (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI pada pendidikan dasar terus mengalami perkembangan melalui penerapan pembelajaran yang adaptif, personalisasi proses belajar, serta penguatan interaksi digital. Sejalan dengan temuan tersebut, Solichah & Shofiah (2024) menjelaskan bahwa literasi AI pada anak usia dini masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terutama berkaitan dengan pola pemanfaatannya, kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan teknologi tersebut, serta kesesuaian media pembelajaran dengan karakteristik perkembangan anak.

Dalam pengembangan sastra anak, AI memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai perangkat pendukung dalam aspek kreativitas maupun pedagogi. Teknologi ini dapat digunakan untuk membantu menghasilkan gagasan cerita, menyusun berbagai alternatif alur, menyesuaikan tingkat kompleksitas teks berdasarkan jenjang usia pembaca, merancang ilustrasi awal, serta menerjemahkan cerita ke dalam berbagai bahasa. Meskipun demikian, implementasi AI dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti persoalan etika, potensi bias data, ketepatan representasi budaya, perlindungan hak cipta, serta risiko berkurangnya kreativitas manusia akibat dominasi produksi otomatis yang bersifat dangkal. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan

harus selalu diarahkan untuk mengutamakan kepentingan terbaik peserta didik serta berfungsi sebagai pelengkap interaksi antarmanusia, bukan sebagai penggantinya (Antoninis et al., 2023; Holmes & Miao, 2023). Senada dengan hal tersebut, Walter (2024) menegaskan pentingnya penguasaan literasi AI, keterampilan dalam menyusun *prompt*, serta kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi yang dibutuhkan dalam pendidikan modern. Oleh sebab itu, pemanfaatan AI dalam pengembangan sastra anak perlu diposisikan sebagai bentuk kolaborasi antara manusia dan mesin, dengan manusia tetap memegang peran utama sebagai penentu arah nilai, penjaga mutu, dan pengambil keputusan akhir.

Integrasi antara ekopedagogi, sastra anak, kearifan local, dan kecerdasan buatan memiliki keterkaitan yang erat dengan agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Kerangka kerja global tersebut memberikan arah bagi pengembangan pendidikan, inovasi, pembangunan komunitas berkelanjutan, aksi terhadap perubahan iklim, serta pelestarian ekosistem. Dalam artikel ini, keterpaduan keempat aspek tersebut terutama dikaitkan dengan SDG 4 mengenai pendidikan berkualitas, SDG 9 mengenai inovasi, SDG 11 mengenai komunitas berkelanjutan, SDG 13 mengenai aksi iklim, dan SDG 15 mengenai ekosistem daratan. Melalui penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia, kontribusi terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan membentuk pembaca yang tidak hanya memiliki kompetensi berbahasa, tetapi juga kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan melestarikan budaya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara ekopedagogi, kearifan lokal, teknologi AI, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam pengembangan sastra anak Indonesia. Kajian ini difokuskan pada perumusan penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia melalui suatu model konseptual yang kontekstual, berlandaskan etika, serta sesuai dengan tuntutan era kompetisi global. Melalui kajian tersebut, artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis maupun praktis bagi pendidik, penulis sastra anak, peneliti, pengembang teknologi, dan para pengambil kebijakan di bidang literasi.

Kebaruan dalam kajian ini terletak pada perumusan suatu model integratif yang menghubungkan tiga ranah utama, yaitu ekopedagogi sebagai landasan pendidikan, kearifan lokal sebagai sumber nilai sekaligus narasi, dan AI sebagai media

inovasi dalam pengembangan literasi. Berbeda dengan berbagai penelitian yang hanya memosisikan sastra anak sebagai media penyampaian cerita atau AI sebatas perangkat digital, artikel ini memandang keduanya sebagai komponen yang saling melengkapi dalam strategi penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia yang berorientasi pada keberlanjutan sekaligus peningkatan daya saing di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menyusun sintesis konseptual mengenai keterkaitan antara ekopedagogi, sastra anak, kearifan lokal, teknologi AI, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Data penelitian bersumber dari berbagai literatur yang meliputi artikel ilmiah, prosiding, jurnal, serta dokumen kelembagaan yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Untuk menjaga keterbaruan pembahasan, literatur yang dijadikan rujukan dibatasi pada publikasi selama periode 2021-2026.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber menggunakan kata kunci ekopedagogi, sastra anak, literasi ekologis, kearifan lokal, kecerdasan buatan dalam pendidikan, literasi AI, pendidikan berkelanjutan, dan SDGs. Selanjutnya, seluruh sumber yang telah diperoleh dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu literatur mengenai ekopedagogi, literatur tentang sastra anak dan literasi lingkungan, literatur yang membahas kearifan lokal, literatur terkait AI dalam pendidikan, serta dokumen yang berkaitan dengan SDGs. Analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang meliputi identifikasi konsep, reduksi informasi, pengelompokan tema, interpretasi, dan penyusunan sintesis.

Keabsahan hasil kajian dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan yang diperoleh dari artikel ilmiah, prosiding, serta dokumen resmi UNESCO dan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Penelitian ini tidak melakukan pengujian empiris terhadap karya sastra anak tertentu sehingga luaran yang dihasilkan berupa model konseptual beserta rekomendasi pengembangannya. Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menguji efektivitas model melalui pengembangan bahan ajar, penelitian tindakan kelas, maupun eksperimen dalam pembelajaran literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak sebagai Ruang Pembentukan Empati Ekologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa sastra anak memiliki potensi sebagai ruang untuk menumbuhkan empati ekologis karena cerita mampu menghadirkan pengalaman imajinatif yang mempertemukan anak dengan berbagai persoalan lingkungan. Ketika anak membaca kisah mengenai pohon yang ditebang, sungai yang tidak lagi jernih, atau hewan yang kehilangan habitatnya, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kondisi tersebut, tetapi juga diajak memahami dan merasakan konsekuensi dari tindakan manusia terhadap alam. Pengalaman emosional semacam ini memiliki arti penting karena pembentukan kesadaran ekologis pada anak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian larangan maupun penjelasan ilmiah semata, melainkan juga melalui pengembangan keterlibatan emosional terhadap lingkungan.

Dalam perspektif ekopedagogi, sastra anak memiliki tiga fungsi utama yang saling melengkapi. Pertama, fungsi kognitif yang berperan memperkenalkan berbagai konsep dasar mengenai ekosistem, sumber daya alam, sampah, air, tanah, dan keanekaragaman hayati. Kedua, fungsi afektif yang diarahkan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup beserta lingkungan tempat mereka hidup. Ketiga, fungsi praksis yang mendorong anak untuk menerapkan tindakan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, menggunakan air secara bijaksana, serta menghargai keberadaan makhluk hidup lainnya. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa sastra anak mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan ke dalam satu pengalaman literasi yang utuh.

Selain itu, sastra anak berkontribusi dalam menghindarkan pendidikan lingkungan dari pendekatan yang bersifat menakutkan bagi anak. Persoalan perubahan iklim kerap sulit dipahami karena berkaitan dengan fenomena global yang kompleks. Melalui cerita, isu tersebut dapat diterjemahkan ke dalam situasi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, misalnya perubahan musim yang memengaruhi tanaman di kebun sekolah atau terjadinya banjir akibat sungai yang dipenuhi sampah. Dengan cara demikian, sastra anak mampu menghadirkan persoalan global dalam bentuk pengalaman lokal yang lebih mudah dipahami,

didiskusikan, dan direspons oleh anak.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Narasi Ekologis

Kearifan lokal merupakan sumber narasi yang sangat kaya untuk pengembangan sastra anak yang berlandaskan ekopedagogi. Beragam cerita rakyat di Indonesia memuat ajaran mengenai larangan merusak lingkungan, kewajiban menjaga kelestarian sumber air, penghormatan terhadap kehidupan satwa, serta pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Penyampaian nilai-nilai tersebut tidak harus dilakukan secara langsung atau bersifat menggurui, melainkan dapat diwujudkan melalui pengembangan konflik, simbol, karakter tokoh, dan latar cerita yang sesuai dengan dunia imajinasi anak.

Sebagai ilustrasi konseptual, tradisi *sasi* di Maluku dapat diadaptasi menjadi kisah tentang seorang anak yang belajar menunggu masa panen hasil laut demi menjaga kelestarian populasi ikan. Demikian pula, sistem *subak* di Bali dapat dikembangkan menjadi cerita mengenai kerja sama anak-anak dalam memelihara saluran irigasi sawah. Tradisi *sedekah bumi* dapat diwujudkan dalam bentuk cerita yang mengangkat rasa syukur terhadap tanah sekaligus menanamkan pentingnya berbagi hasil panen kepada sesama. Sementara itu, dalam budaya Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan, nilai *sipakatau* (saling menghormati), *sipakalebbi* (saling menghargai), dan *sipakainge* (saling mengingatkan) dapat dikembangkan menjadi landasan etika relasional yang tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam. Berbagai bentuk adaptasi tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai keberlanjutan tanpa memutus keterhubungan anak dengan akar budayanya.

Pengintegrasian kearifan lokal ke dalam sastra anak juga memberikan kontribusi terhadap penguatan fungsi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar yang menyatukan keberagaman budaya lokal, sementara penggunaan istilah daerah tetap dipertahankan sebagai penanda identitas dan kekhasan budaya masing-masing wilayah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengembangan literasi nasional tidak harus menghilangkan unsur lokalitas, melainkan dapat menjadikannya sebagai sarana untuk memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada khalayak yang lebih luas. Dalam lingkup internasional, sastra

anak Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal juga berpotensi menjadi media diplomasi budaya karena mampu merepresentasikan cara pandang masyarakat Indonesia terhadap alam, kehidupan bermasyarakat, dan prinsip keberlanjutan.

Pemanfaatan AI dalam Produksi dan Diseminasi Sastra Anak

Pemanfaatan teknologi AI dalam pengembangan sastra anak dapat memberikan kontribusi yang signifikan apabila diterapkan secara kritis dan bertanggung jawab. Pada tahap prapenulisan, AI dapat dimanfaatkan untuk membantu penulis mengeksplorasi gagasan cerita, menyusun berbagai kemungkinan konflik, serta merancang pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan. Selama proses penulisan, teknologi ini dapat mendukung penyesuaian tingkat keterbacaan, mengevaluasi konsistensi alur cerita, dan menyediakan alternatif kosakata yang lebih beragam. Setelah proses penulisan selesai, AI juga dapat digunakan untuk menyusun sinopsis, mengembangkan panduan diskusi, menyusun glosarium istilah lokal, membuat kuis pemahaman, serta mengadaptasi cerita ke dalam berbagai format, seperti audio, komik, maupun buku digital interaktif.

Selain mendukung proses kreatif, AI memiliki potensi dalam upaya pelestarian cerita rakyat. Berbagai cerita lisan yang selama ini hidup di tengah masyarakat dapat ditranskripsikan, diklasifikasikan, diterjemahkan, dan diolah menjadi bahan bacaan yang sesuai bagi anak. Teknologi pengolah bahasa alami berperan dalam mendukung proses pengarsipan cerita, sedangkan teknologi generatif dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan visualisasi awal. Meskipun demikian, keseluruhan proses tersebut tetap perlu melibatkan budayawan, penutur lokal, guru, dan editor sastra agar konteks budaya yang melekat pada cerita tidak mengalami distorsi. Dengan demikian, AI tidak semestinya digunakan sebagai sarana untuk mengambil alih pengetahuan yang dimiliki komunitas tanpa persetujuan, melainkan harus difungsikan sebagai media dokumentasi, pengembangan, dan diseminasi yang tetap menghormati sumber budaya asalnya.

Dalam konteks pembelajaran, AI juga berpeluang memperluas akses terhadap materi sastra bagi peserta didik. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyusun beberapa versi teks yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca masing-masing peserta didik. Anak yang masih berada pada tahap membaca permulaan dapat diberikan cerita dengan struktur kalimat yang lebih

sederhana, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca lebih tinggi dapat memperoleh versi cerita dengan tingkat kompleksitas yang lebih besar. Selain itu, AI dapat membantu menyusun pertanyaan-pertanyaan reflektif, seperti “Apa yang terjadi jika sungai tidak dijaga?” atau “Mengapa tokoh memilih menanam kembali pohon?” Oleh karena itu, pemanfaatan AI dapat mendukung guru dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih adaptif, dialogis, dan berorientasi pada penguatan literasi kritis.

Batas Etis Pemanfaatan AI dalam Sastra Anak

Walaupun menawarkan berbagai peluang dalam pengembangan sastra anak, pemanfaatan AI juga mengandung sejumlah risiko yang perlu mendapat perhatian. Risiko pertama berkaitan dengan ketepatan representasi budaya. AI dapat menghasilkan cerita yang terlihat mengangkat unsur lokal, tetapi pada kenyataannya mencampurkan simbol, istilah, tokoh, maupun praktik budaya yang berasal dari konteks yang berbeda sehingga tidak sesuai dengan budaya yang direpresentasikan. Risiko berikutnya adalah munculnya bias serta penyederhanaan terhadap nilai-nilai budaya. Kearifan lokal yang pada dasarnya memiliki dimensi historis dan ekologis yang kompleks berpotensi direduksi menjadi sekadar pesan moral yang bersifat umum sehingga kehilangan makna yang lebih mendalam. Risiko lainnya menyangkut pelanggaran hak cipta dan hak budaya masyarakat, khususnya apabila cerita rakyat atau pengetahuan tradisional dimanfaatkan tanpa memperoleh persetujuan serta tanpa memberikan atribusi yang semestinya.

Risiko selanjutnya berkaitan dengan mutu karya sastra yang dihasilkan. Sastra anak tidak hanya ditentukan oleh keteraturan alur cerita, tetapi juga memerlukan kehangatan bahasa, sensitivitas terhadap aspek psikologis, daya imajinasi, unsur humor, serta pemahaman mengenai tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil produksi otomatis yang tidak melalui proses kurasi berpotensi menghasilkan cerita yang terasa datar, bernada menggurui, atau kurang mampu merepresentasikan pengalaman anak secara tepat. Atas dasar itu, setiap pemanfaatan AI dalam pengembangan sastra anak perlu disertai proses penyuntingan oleh manusia, validasi terhadap aspek budaya, serta penilaian berdasarkan pertimbangan pedagogis.

Pendekatan yang dapat diterapkan dalam pemanfaatan AI adalah prinsip *human-centered* AI. Berdasarkan prinsip tersebut, AI diposisikan sebagai perangkat

pendukung, bukan sebagai penentu atau otoritas dalam menetapkan nilai. Dengan demikian, penulis, guru, orang tua, budayawan, dan peneliti tetap memegang peranan utama dalam menentukan kelayakan isi, kesesuaian penggunaan bahasa, serta dampak pendidikan yang ditimbulkan. Melalui pendekatan ini, inovasi literasi yang didukung oleh AI dapat terus dikembangkan tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, keaslian budaya, maupun mutu sastra anak.

Model Integratif Eko-AI-Lokal dalam Sastra Anak

Berdasarkan sintesis kajian, artikel ini menawarkan model konseptual Eko-AI-Lokal. Model ini menempatkan sastra anak sebagai titik temu antara nilai ekologis, kearifan lokal, teknologi AI, dan orientasi SDGs. Model tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Model Konseptual Eko-AI-Lokal

Komponen	Fungsi Ekopedagogis	Peran AI	Kontribusi SDGs	Rambu Etis
Cerita rakyat dan tradisi lisan	Menanamkan nilai relasi manusia-alam melalui konflik dan tokoh cerita	Transkripsi, pengarsipan, adaptasi tingkat baca, dan pembuatan bahan ajar	SDG 4, SDG 11, SDG 15	Persetujuan komunitas, atribusi, dan validasi budaya
Istilah lokal dan metafora alam	Memperkaya kosakata ekologis dan identitas budaya anak	Penyusunan glosarium, audio pelafalan, dan terjemahan BIPA	SDG 4, SDG 9	Tidak menghapus makna lokal dan konteks penggunaan
Latar ekologis lokal	Menghubungkan isu global dengan pengalaman lingkungan terdekat anak	Visualisasi awal, peta cerita, dan media interaktif	SDG 11, SDG 13, SDG 15	Akurasi geografis dan tidak menstereotipkan daerah
Aktivitas pascabaca	Mendorong tindakan nyata seperti merawat tanaman, memilah sampah, dan menjaga air	Pembuatan pertanyaan reflektif, kuis, dan proyek kelas	SDG 4, SDG 13	Tetap dipandu guru dan sesuai usia anak

Model tersebut memperlihatkan bahwa penerapan AI dalam pengembangan sastra anak tidak seharusnya berangkat dari penggunaan teknologi sebagai titik awal, melainkan dari penetapan nilai-nilai dan tujuan literasi yang hendak dicapai. Prosesnya diawali dengan mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam kearifan lokal, kemudian mengembangkannya menjadi cerita anak yang tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip sastra yang baik. Setelah tahapan tersebut terpenuhi, AI dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan media, menyesuaikan cerita dengan karakteristik pembaca, serta memperluas diseminasi hingga tingkat global. Dengan urutan demikian, teknologi tidak berperan sebagai unsur yang menentukan substansi cerita, tetapi berfungsi sebagai sarana yang mendukung pencapaian tujuan literasi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan.

Implikasi bagi Penguatan Literasi Bahasa dan Sastra Indonesia

Integrasi antara ekopedagogi, kearifan lokal, dan AI memberikan sejumlah implikasi penting terhadap penguatan literasi bahasa dan sastra Indonesia. Pertama, literasi perlu dimaknai tidak hanya sebagai kemampuan memahami teks, tetapi juga sebagai kemampuan membaca konteks kehidupan yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, anak tidak sekadar diarahkan untuk memahami isi cerita, melainkan juga diajak menginterpretasikan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan lingkungan. Perspektif tersebut memperluas makna literasi dari sekadar penguasaan keterampilan teknis menuju pembentukan kesadaran yang bersifat kritis sekaligus etis.

Kedua, sastra anak memiliki potensi sebagai media untuk merevitalisasi budaya lokal. Beragam cerita rakyat hingga kini masih bertahan dalam tradisi lisan, tetapi belum banyak tersedia dalam bentuk bacaan anak yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembaca muda. Dengan dukungan AI yang tetap berada di bawah kendali manusia, berbagai cerita tersebut dapat dikembangkan menjadi buku bergambar, komik digital, cerita audio, maupun bahan ajar interaktif. Proses tersebut berpotensi memperkuat ekosistem penerbitan sastra anak di Indonesia sekaligus membuka peluang kolaborasi antara penulis, ilustrator, guru, peneliti, dan komunitas budaya.

Ketiga, pengembangan sastra anak yang berlandaskan ekopedagogi berpeluang memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam lingkup global. Cerita anak

yang mengangkat kearifan lokal dan isu-isu keberlanjutan dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa untuk menjangkau pembaca internasional, dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran BIPA, serta diperkenalkan melalui berbagai forum literasi internasional. Dalam situasi kompetisi global, bahasa Indonesia tidak hanya diposisikan sebagai objek yang dipelajari, tetapi juga sebagai medium yang mampu menawarkan gagasan mengenai keberlanjutan, nilai-nilai kemanusiaan, dan keberagaman budaya.

Keempat, model ini dapat menjadi landasan bagi inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan cerita anak yang berbasis kearifan lokal sebagai bahan utama dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak. Setelah kegiatan membaca selesai, peserta didik dapat diarahkan untuk menulis versi akhir cerita yang berbeda, menyusun poster kampanye pelestarian lingkungan, mendiskusikan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam cerita, atau merancang proyek sederhana yang berkaitan dengan upaya menjaga lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, partisipatif, serta selaras dengan tuntutan pembelajaran pada abad ke-21.

Strategi Pengembangan Makalah ke Arah Produk Literasi

Agar gagasan yang dikemukakan dalam artikel ini dapat diimplementasikan secara efektif, diperlukan strategi pengembangan yang dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Tahap awal berupa pemetaan sumber-sumber lokal melalui wawancara dengan penutur tradisi, guru, orang tua, serta komunitas budaya. Tahap berikutnya adalah menyeleksi nilai-nilai ekologis yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, seperti pentingnya menjaga sumber air, menanam pohon, menghormati keberadaan hewan, serta menghindari pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan cerita anak dengan tetap memperhatikan unsur-unsur kesastraan, tingkat keterbacaan, dan kemampuan cerita dalam membangun imajinasi pembaca.

Tahap selanjutnya diarahkan pada pemanfaatan AI secara terbatas sebagai sarana pendukung untuk menghasilkan variasi teks, merancang ilustrasi awal, menyusun glosarium, mengembangkan pertanyaan reflektif, serta menyiapkan cerita dalam format digital. Setelah proses tersebut selesai, dilakukan validasi yang

melibatkan ahli bahasa, pakar sastra anak, guru, dan perwakilan komunitas budaya. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan uji coba dalam proses pembelajaran guna mengamati respons anak, tingkat keterbacaan, pemahaman terhadap konsep ekologis, serta potensi perubahan sikap yang muncul setelah membaca cerita. Rangkaian tahapan tersebut diperlukan agar pemanfaatan AI tidak sekadar berorientasi pada percepatan proses produksi, tetapi benar-benar menghasilkan karya sastra anak yang bermutu, bertanggung jawab, dan memberikan dampak edukatif.

Melalui strategi tersebut, sastra anak dapat dikembangkan sebagai laboratorium literasi yang mendukung keberlanjutan. Anak memperoleh pengalaman belajar bahasa melalui cerita, mengenal budaya melalui simbol-simbol lokal, memahami lingkungan melalui konflik-konflik ekologis, serta mempelajari teknologi melalui penggunaan media digital yang diterapkan secara terarah. Keterpaduan tersebut selaras dengan kebutuhan pendidikan masa depan yang menempatkan literasi, teknologi, budaya, dan keberlanjutan sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

KESIMPULAN

Ekopedagogi yang diintegrasikan ke dalam sastra anak menghadirkan pendekatan yang strategis dalam memperkuat literasi bahasa dan sastra Indonesia pada era kompetisi global. Melalui sastra anak, proses pembelajaran dapat diarahkan untuk menumbuhkan empati ekologis, mengenalkan nilai-nilai keberlanjutan, serta membangun keterhubungan anak dengan lingkungan tempat mereka hidup. Apabila pengembangan sastra anak berlandaskan pada kearifan lokal, berbagai nilai ekologis yang diwariskan oleh masyarakat dapat dihadirkan kembali dalam bentuk cerita yang sesuai dengan pengalaman keseharian sekaligus dunia imajinasi anak.

Pemanfaatan teknologi AI membuka peluang yang lebih luas dalam proses produksi, adaptasi, penerjemahan, dan penyebarluasan sastra anak yang berakar pada kearifan lokal. Meskipun demikian, penerapannya harus tetap berlandaskan prinsip etis, kritis, dan berpusat pada manusia. Oleh karena itu, validasi terhadap aspek budaya, proses penyuntingan karya sastra, perlindungan hak cipta, serta pertimbangan mengenai tahap perkembangan anak harus menjadi prasyarat utama dalam setiap pemanfaatan AI. Dengan pendekatan tersebut, AI tidak berfungsi sebagai

pengganti kreativitas manusia, melainkan sebagai perangkat pendukung yang memperkuat pengembangan ekosistem literasi.

Keterpaduan antara ekopedagogi, kearifan lokal, AI, dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) memberikan kontribusi terhadap pencapaian SDG 4, SDG 9, SDG 11, SDG 13, dan SDG 15. Lebih dari itu, model ini turut memperluas peran bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, bahasa budaya, sekaligus bahasa diplomasi yang mengusung nilai-nilai keberlanjutan. Oleh sebab itu, sinergi antara pendidik, penulis, peneliti, komunitas budaya, pengembang teknologi, dan pemerintah perlu terus diperkuat agar mampu menghasilkan karya sastra anak Indonesia yang berkualitas, kontekstual, memiliki daya saing global, serta berorientasi pada keberlanjutan masa depan ekologis.

DAFTAR RUJUKAN

- Antoninis, M., Alcott, B., Al Hadheri, S., April, D., Fouad Barakat, B., Barrios Rivera, M., Baskakova, Y., Barry, M., Bekkouche, Y., & Caro Vasquez, D. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?*
- de Pereira, G. A., & Charvet, E. (2025). United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA). In *Essential Concepts for Implementing the Sustainable Development Goals* (pp. 164–165). Routledge.
- Holmes, W., & Miao, F. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. Unesco Publishing.
- Ira Anggraeni, Ajang Ramdani, & Choirul Hidayah. (2025). Eco-Literacy in ECE: A Case Study of Climate Change Awareness in Indonesia. *EduBase: Journal of Basic Education*, 6(1), 126–135. <https://doi.org/10.47453/edubase.v6i1.3182>
- Liesandra, S. O. (2026). The implementation of ecopedagogy in school education: A systematic literature review emphasizing elementary level contexts. *Journal of Critical Ecology*, 3(1), 42–60.
- Mutiarasari, A., Syaodih, E., & Djoehaeni, H. (2025). Trends and Challenges in Environmental Education for Young Children: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(4), 2206–2233.
- Prastiwi, C. H. W., Kholidah, N. R. J., Wardhani, N. P., Shabrina, Z., & Arlinanda, P. B. (2024). Integrating environmental awareness local wisdom for developing BIPA flipbooks (project-based learning). *Proceeding International Conference on Digital Education and Social Science*, 2(1), 79–86.
- Revenaya, M., Subali, B., & Ellianawati, E. (2025). Exploring the Integration of Artificial Intelligence in Primary Education: A Systematic Literature Review (2020–2024). *STEAM Journal For Elementary School Education*, 1(02), 116–136.

- Solichah, N., & Shofiah, N. (2024). Artificial intelligence (AI) literacy in early childhood education: A scoping review. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 29(2), 173–190.
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of Artificial Intelligence in the classroom: the relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 15.
- Yusuf, F. A. (2023). Meta-analysis: The influence of local wisdom-based learning media on the character of students in Indonesia. *International Journal of Educational Methodology*, 9(1), 237–248.